

# NILAI-NILAI ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN DAN DASAR NEGARA

**Ilim Abdul Halim**

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: [ilimhalim@uinsgd.ac.id](mailto:ilimhalim@uinsgd.ac.id)

## Abstract

This study argues that existence of the phenomenon of the rise of Sundanese culture can not be separated from the system itself Sundanese community trust formed by faith and history. Study of psychotherapy cult journey in the context of Indonesia is based on Pancasila considered important as the framework and work in maintaining national integration. Kebatinan flow trip is not only seen as a culture but can also be understood as a religion, because religious elements contained in the stream of mysticism that journey. In kebatinan trips are shared values that cageur, bageur, right, smart and safe. The values of religious sourced from wangsit used as a way to understand the Pancasila as the state.

## Keywords:

*Indigenous Religion; Perjalanan; Mei Kartawinata; Ama.*

## Abstrak

Studi ini berargumen bahwa adanya fenomena kebangkitan budaya Sunda tidak lepas dari sistem kepercayaan masyarakat Sunda itu sendiri yang terbentuk oleh keyakinan dan sejarahnya. Kajian aliran kepercayaan kebatinan perjalanan dalam konteks Indonesia yang berdasar Pancasila dianggap penting sebagai kerangka pemikiran dan kerja dalam memelihara integrasi bangsa. Aliran Kebatinan perjalanan tidak hanya dilihat sebagai budaya tetapi juga bisa dipahami sebagai agama, karena unsur-unsur agama terdapat dalam aliran kebatinan perjalanan itu. Dalam aliran kebatinan perjalanan terdapat nilai yang dianut yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan selamat. Nilai-nilai religious yang bersumber dari wangsit dijadikan cara dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara.

## Kata Kunci:

*Aliran kebatinan; Mei Kartawinata; Aliran Kebatinan Perjalanan; Ama.*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahas, agama dan budaya lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2010 bahwa Indonesia memiliki pulau sekitar lebih kurang 17.500, 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa, 740 bahasa daerah.<sup>1</sup> Menurut beberapa sumber data bahwa total penduduk Indonesia berjumlah 237 64 1326 penduduk. Penduduk berdasarkan agama terdiri atas, 207,2 juta jiwa (87,18 persen) Muslim, 16,5 juta jiwa (6,96 persen) Protestan, 6,9 juta jiwa (2,91 persen) Katolik,, 4.012.116 jiwa (1,69 persen) Hindu, 1.703.254 jiwa (0,72 persen) Buddha, 117,1

ribu jiwa (0,05 persen) Konghucu, 299 617 (0,13 persen) Agama lainnya, 139 582 (0,06) tidak menjawab.<sup>2</sup> Sejak kemerdekaan hingga sekarang bangsa ini terus mengalami perubahan di berbagai aspek termasuk ekonomi, politik teknologi, pendidikan dan sebagainya. Masa orde lama cenderung melakukan perubahan ke arah politik. Orde Baru melakukan perubahan ke arah ekonomi. Pada pasca orde baru atau refomasi perubahan cenderung dilakukan mengarah ke birokrasi. Sebagai bangsa yang memiliki multikultural Indonesia sangat rentan munculnya permasalahan sosial antara unsur yang satu dengan unsur lain-

<sup>1</sup>Lembaga Administrasi Negara, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta, LAN, 2014), 2.

<sup>2</sup>Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 10.

nya. Termasuk relasi antara agama dan politik bisa muncul sebagai masalah pada kondisi yang tidak stabil.<sup>3</sup>

Akhir-akhir ini terdapat kebangkitan kelompok adat (*nahdlotul addah*) di beberapa daerah. Berbagai motif kebangkitan kelompok adat ini dapat dihubungkan dengan keberadaan ekonomi industri, mempertahankan keyakinan (ideologi) dan warisan sejarah politik. Kebangkitan kelompok adat yang terjadi di masyarakat Sunda nampak dari berbagai ekspresi. Beberapa media baik elektronik maupun cetak beberapa tahun ini memberitakan tentang fenomena agama lokal seperti kampung Naga, kasus Purwakarta yang menghendaki daerah Istimewa dengan nilai-nilai Sunda, kebijakan Walikota Bandung yang mewajibkan para pelajar dan pegawai pemerintahan berbusana adat sunda pada setiap hari Rabu dan perdagangan asesoris adat Sunda nampak meningkat akhir-akhir ini di sepanjang jalan di beberapa daerah di Jawa Barat. Adanya kebangkitan kelompok adat itu selain memperteguh identitas kelompok lokal, terkadang menimbulkan konflik di antara kelompok lainnya. Kasus Purwakarta menunjukkan konflik antara kelompok adat Sunda dengan kelompok agama. Kelompok Sunda diwakili oleh Organisasi Anak Muda Siliwangi (AMS) dan kelompok Agama direpresentasikan oleh Kelompok Front Pembela Islam yang dipimpin Habib Rizieq. Padahal Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman terus mengupayakan adanya integrasi bangsa agar jangan terjadi perpecahan di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Adanya fenomena kebangkitan budaya Sunda tidak lepas dari sistem kepercayaan masyarakat Sunda itu sendiri yang terbentuk oleh keyakinan dan sejarahnya. Menurut kajian agama bahwa nilai-nilai yang dimiliki budaya lokal itu bisa dimasukkan dalam agama lokal. Terdapat tiga unsur yang membentuk agama yaitu ajaran atau keyakinan, ritual dan

kelompok masyarakat beragama.<sup>4</sup> Beberapa istilah digunakan untuk menyebut nilai-nilai yang dimiliki budaya lokal tersebut diantaranya *lokal wisdom*, *local tradition* dan *indigenous religion*. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, agama lokal disebut dengan aliran kepercayaan atau aliran kebatinan.

Fenomena agama lokal menjadi menarik untuk dikaji di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang sedang mengalami perubahan struktur sosial. Diantara beberapa kepercayaan di Indonesia terdapat aliran kepercayaan Kebatinan perjalanan. Menurut Suhanah salah seorang peneliti dari Pulitbang kementerian Agama bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan ini bagian dari Agama Sunda dengan beberapa nama di antaranya Agama Traju Trisna, Agama Pancasila, Agama Yakin Pancasila, Agama Petrap, Agama Sunda, Ilmu Sejati Permai, atau Jawa Jawi Mulya.<sup>5</sup> Kajian Aliran Kebatinan Perjalanan ini pernah pula diteliti dan dijadikan disertasi oleh Abdul Rozak yang ditemukan di Desa Paku Tandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Mengenal Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan pembahasan penting dalam kajian Kepercayaan di Indonesia. Karena Indonesia sebagai bangsa yang memiliki multi etnis-budaya dapat menjadi potensi kekayaan, baik secara akademis maupun secara politis. Menyadari hal tersebut, kajian aliran kepercayaan kebatinan perjalanan dalam konteks Indonesia yang berdasar Pancasila dianggap penting sebagai kerangka pemikiran dan kerja dalam memelihara integrasi bangsa. Agama dan Aliran Kebatinan perlu mengembangkan sikap universal sebagai wujud dari perbedaan secara lembaga dan orientasi kehidupan beragama dan kepercayaan dengan Pancasila. Sikap universal tersebut bermuara pada sikap kejujuran, keikhlasan dan ketulusan dalam

<sup>3</sup> R.R. Alford, "Agama dan Politik", *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, diedit oleh Roland Robertson, terjemahan oleh Achmad Fedyani Saepudin (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 39.

<sup>4</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*. Terjemahan Jamannuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-5, 55.

<sup>5</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* (Bandung: Kiblat, 2005), 119.

tindakan para penganut Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana Wahid sarankan bahwa,

Agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan tetap saling berbeda, baik secara kelembagaan maupun orientasi kehidupannya. Namun, di balik perbedaan-perbedaan itu secara keseluruhan agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap mengembangkan sejumlah pandangan yang bersifat universal. Tekanan kepada kejujuran (baik sikap maupun perilaku), keikhlasan dan ketulusan dalam sikap dan tindakan, tekanan pada sisi keakhiratan dan keduniawian dalam porsi cukup seimbang, dan sejumlah hal-hal lain yang mendasar dapat ditarik dari agama-agama yang ada dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini lalu dapat dilakukan inventarisasi sejumlah etos tertentu yang dianggap disepakati bersama, untuk dijadikan landasan seterusnya.<sup>6</sup>

Tulisan ini didasarkan pada buku-buku hasil penelitian, anggaran dasar dan rumah tangga organisasi aliran kepercayaan kebatinan perjalanan dan beberapa pengamatan sekaligus pengalaman penulis dalam aliran kepercayaan kebatinan Perjalanan. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan di Ciparay. Penulis mengunjungi Pasewakan<sup>7</sup> Aliran Kebatinan Perjalanan di Ciparay dan mewawancarai beberapa tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan di antaranya ketua Aliran Kebatinan Perjalanan tingkat kecamatan yang sering dipanggil nama *Ama*.

<sup>6</sup> Abdurahman Wahid, *Pancasila sebagai ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Makalah seminar yang dilaksanakan oleh kelompok studi Pengembangan Pemikiran Pancasila dan UUD 1945 BP-7 Pusat pada tanggal 24-26 Oktober 1989 di Jakarta. Dibukukan Oetoyo Oesman dan Alfian (penyunting), *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: BP-7 Pusat, 1991), cet. ke-2, 167.

<sup>7</sup> Pasewakan merupakan istilah yang digunakan oleh kelompok Aliran Kebatinan Perjalanan untuk menyebut Gedung atau bangunan tempat berkumpulnya para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan.

Secara ringkas dalam tulisan ini penulis menguraikan beberapa hal. *Pertama*, sejarah singkat Aliran Kebatinan Perjalanan. Dalam bahasan ini penulis menguraikan sejarah Aliran Kebatinan perjalanan sebagai salah satu kepercayaan di Indonesia. *Kedua*, unsur-unsur *religious* dalam aliran Kepercayaan Kebatinan perjalanan. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung dalam aliran Kebatinan perjalanan yang dijadikan cara dalam memahami negara, di sini dijelaskan bagaimana persepsi tentang nilai-nilai tertentu yang dianut aliran Kebatinan perjalanan mengenai negara. Keempat, makna filosofis nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep negara menurut persepsi para penganut aliran Kepercayaan Kebatinan perjalanan.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Aliran Kepercayaan Kebatinan Perjalanan

Secara historis Aliran Kebatinan Perjalanan didirikan oleh Mei Kartawinata sebagai tokoh sentralnya dengan kedua temannya M. Rasyid dan Sumitra. Pada mulanya mereka bekerja di sebuah percetakan di Subang dan menjadi kawan karib, sehingga mereka suka berkumpul untuk membicarakan suka-duka masing-masing, baik masalah keluarga maupun keilmuan. Di antara mereka terdapat persamaan sikap yaitu mereka menyukai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kebatinan.

Mei Kartawinata lahir pada 1 Mei 1897 di Kebonjati Bandung. Ada juga yang mencatat bahwa tahun kelahirannya 1 Mei 1898 di Ciparay Bandung. Pendidikan formalnya diperoleh dari Sekolah Rakyat (SR) atau *HIS Zendingschool* pada zaman Belanda. Selain pendidikan SR ia juga pernah mengenyam pendidikan pesantren dan berguru ilmu kebatinan kepada Mochammad Ishak yang dikenal penganut tarekat Nahdlatul 'Arifin.<sup>8</sup> Ajaran tarekat ini cenderung menekankan cara seseorang dapat mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya yaitu dengan memahami rahasia *alif lam mim* yang berarti Allah-

<sup>8</sup> Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, 129.

Muhammad –Adam. Apabila seseorang dapat menempuh perjalanan sempurna, maka ia mesti menjadi hakikat kitab Qur'an dan kitab hadis. Tetapi hakikat itu bukan tulisan di atas kertas melainkan tulisan yang sejati. Kemungkinan ajaran tarekat ini berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap Mae Kartawinata sehingga kelak ia dan temannya membentuk organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan.

Pada masa remajanya Mei Kartawinata, ia mengikuti dan tinggal bersama kaka iparnya di kediaman sultan Kanoman Cirebon. Mei Kartawinata termasuk orang yang banyak bergaul dengan kehidupan priyai keraton, apalagi ia termasuk orang yang terpelajar, pantas ia banyak memahami ilmu kebatinan atau ilmu kepribadian Ketuhanan Yang Maha Esa di kompleks Kraton Cirebon. Di keraton Cirebon banyak berkembang aliran kebatinan antara lain *Ngelmu Sejati*. Aliran ini dikenal sebagai *Agama Kuring*, atau *Ngelmu Garingan*, maksudnya ilmu kering, karena pengikutnya kurang rajin menjalankan syariat Islam, seperti salat yang selalu identik dengan air untuk berwudhu. Dapat kita duga ia sangat terpengaruh dengan kebatinan yang berkembang di lingkungan kraton Cirebon.

Sosok Mei Kartawinata diberitakan sebagai sosok humanis yang ditunjukkan dengan suka menolong terhadap sesama manusia. Sedangkan dua temannya yaitu M. Rasid (penulis tidak tahu kepanjangan dari M itu) dan Sumitra yang menunjukkan simbol keberanian yang ditandai dengan orientasi hidupnya memiliki kemampuan berkelahi atau *kanuragan* dan *jayakawijayan*. Ketiga orang itu mengalami proses hubungan yang dinamis. Pertama, mereka mengalami pertemanan yang akrab sewaktu mereka bekerja di percetakan. Kedua, hubungan di antara mereka mengalami perselisihan akibat dari sifat iri M. Rasid terhadap Mei. Karena Mei dianggap mampu mengobati seseorang yang tidak bisa diobati oleh M. Rasid dan Sumitra, maka Rasid menantanginya untuk berkelahi. Mei tidak mampu menerima tantangan dari Rasid dan ia berniat melakukan bunuh diri. Saat Mei hendak menceburkan diri ke sungai maka datanglah suara tanpa jasad yang mencegah-

nya untuk melakukan bunuh diri dan memotivasi untuk bangkit hidup. Suara tanpa jasad itu dikenal oleh para penganut aliran Kebatinan Perjalanan dengan istilah *wangsit*. Perintah Suara itu terbukti dengan kehadiran Sumitra bersedia membantu Mei dengan melawan Rasid. Akhirnya Rasid terkalahkan oleh Mei dengan bantuan Sumitra. Ketiga, hubungan mereka kembali menjadi bersahabat setelah peristiwa itu. Setelah mereka bersahabat, wangsit terus datang memberikan nasihat-nasihat berupa nilai-nilai. Terdapat sepuluh wangsit yang berisi nilai-nilai yang disebut “dasa wasila”<sup>99</sup> Menurut pemahaman para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan bahwa Mei Kartawinata memperoleh wangsit gaib, sedangkan M. Rasyid dan Sumitra bersifat gerakan-gerakan.<sup>10</sup>

Pada tahap hubungan ketiga itulah mereka membentuk organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan pada hari Sukra atau Jumat Kliwon jam 12.00 tanggal 19 Hasyi (Maulud) tahun 1858 Saka atau pada tanggal 17 September 1927. Pendiriannya bertempat di Kampung Cimerta, Kelurahan Pasir Kareumbi, kecamatan Subang, kabupaten Subang.<sup>11</sup>

Munculnya Aliran Kebatinan Perjalanan ini tidak hanya berkaitan dengan kajian keagamaan dalam konteks religious studies, tetapi juga memiliki kaitan dengan aspek politik. Fenomena aliran Kebatinan Perjalanan sebagai bagian dari kekuatan politik tradisional Jawa. Kekuatan politik tradisional Jawa merupakan salah satu kekuatan politik di antara empat aliran kekuatan politik lainnya yaitu nasionalis, masyumi, sosialisme demokrat dan komunisme pada tahun 1955.<sup>12</sup> Menurut Feith keberadaan tradisional Jawa

<sup>99</sup> *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan “Perjalanan”* (Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan “Perjalana”, 2013), 29.

<sup>10</sup> *Anggaran Dasar*, 29

<sup>11</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* (Bandung: Kiblat, 2005), 119.

<sup>12</sup> Herbert Feith dan Lance Castles, ed., *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1988), Ivi.

berada di setiap bagian kelompok dari kekuatan Nasionalisme, Komunisme dan Islam.<sup>13</sup>

Apabila melihat tahun kelahirannya yaitu tahun 1920 sampai dengan tahun 1930, maka kondisi bangsa Indonesia berada dalam masa kebangkitan yang ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi pergerakan, seperti PNI lahir 1927, NU lahir 1926, PKI lahir 1924. Pada 1927 itu menandakan bahwa bangsa Indonesia berada pada tahap awal kebangkitan nasional, masa penindasan dan krisis ekonomi.<sup>14</sup> Keberadaan Mei Kartawinata yang berkaitan dengan politik adalah ia pernah menjadi aktifis perjuangan melawan Belanda. Ia tercatat pernah dipenjarakan oleh Belanda di Bandung pada tahun 1937, di Cirebon pada 1947, di Glodok pada 1945 dan oleh Jepang pada 1943.<sup>15</sup> Menjelang tahun 1955 ia mendirikan Partai Permai (Persatuan Rakyat Marhaenis). Partai ini memperoleh dua kursi di Konstituante.<sup>16</sup> Istilah “Marhaenis” bisa diartikan kelompok nasionalisme proletar. Partai Rakyat Marhaenisme memiliki kemiripan dengan PNI, karena keduanya memiliki orientasi revolusi nasionalisme. Walaupun Partai ini menentang Islam dalam bernegara, tetapi beberapa tokohnya tidak menggunakan pandangan politik sekularis. Sebagaimana Faith ungkapkan, “Hence, although opposed to Islamic in the state, they did not hold a secularist view of politics.”<sup>17</sup> Dengan melihat peran Mei dalam kegiatan politik bisa dimaklumi bahwa pembentukan organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan apabila dihubungkan dengan kondisi saat itu merupakan alat perjuangan melawan Belanda.

<sup>13</sup> Feith, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* Ivi.

<sup>14</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (Macmillan: Palgrave, 2001), 206 dan 227.

<sup>15</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, 124.

<sup>16</sup> Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, 124.

<sup>17</sup> Herbeith Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (Jakarta: Equinox Publishing, 2007), 140.

Di samping itu keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di Ciparay berkaitan pula dengan peristiwa politik saat itu. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang para penganut aliran Kebatinan yang masuk menjadi anggota Aliran Kebatinan Perjalanan pada 1950. Menurut Ama salah seorang tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan di Pakutandang Ciparay bahwa orang-orang yang menjadi komunitas aliran perjalanan di Pasewakan Ciparay ini kebanyakan bukan penduduk asli penduduk daerah Ciparay, tetapi berasal dari luar desa itu.<sup>18</sup> Ama ingat betul ketika ia datang ke daerah Ciparay itu. Keluarganya dan beberapa keluarga lainnya berasal dari daerah Cikole, Cibereum dan sekitarnya. Mereka yang pindah dari desa-desa itu ke daerah Pasewakan Ciparay berkaitan dengan peristiwa DI/TII. Ama menuturkan bahwa sekitar tahun 1954 sampai dengan 1959 DI/TII yang dikenal dengan istilah *gorombolan* memaksa dengan berbagai ancaman kepada penduduk untuk ikut menjadi anggota DI/TII. Bahkan pola ancaman seperti menteror, membunuh dan membakar kampung, apabila penduduk atau tokoh penduduk tidak mau ikut bergabung dengan DI/TII. Karena para penduduk itu merasa takut dengan berbagai ancaman DI/TII itu, maka mereka pindah ke Ciparay. Termasuk orang tua Ama yang berasal dari kampung Cikole. Ketika peristiwa itu terjadi, di Ciparay yang sekarang terdapat Pasewakan sudah ada keluarga Mei Kartawinata dan kelompoknya. Mereka yang datang dari luar daerah itu ditampung oleh komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan Ciparay. Peristiwa perpindahan penduduk itu mirip dengan peristiwa pendatang ke Bandung tepatnya daerah Sukapakir pada tahun 1950 dari Garut, Tasik dan Bandung Selatan. Mereka yang berasal dari Garut, Tasik dan Bandung Selatan (Ciwidey) datang ke Sukapakir dikarenakan tidak bersedianya mereka bergabung dengan gerakan DI/TII

<sup>18</sup> Hasil Wawancara penulis dengan Ama Saepudin, (tokoh aliran kebatinan), wawancara oleh Ilim, rumah tokoh aliran kebatinan, pada tanggal 23 Februari 2016.

yang memaksa mereka ikut bergabung dan menetap di gunung.<sup>19</sup>

Dengan demikian terdapat dua aspek kelahiran Aliran Kebatinan Perjalanan. Di satu sisi, pengalaman keberagamaan yang dialami Mei menjadi latar belakang lahirnya aliran ini. Pengalaman spiritual itu terekspresikan dalam bentuk wangsit berdampak pada perumusan nilai-nilai ajaran, perilaku ritual dan organisasi sampai hari ini. Di sisi lain situasi politik yang masa kebangkitan, penindasan dan krisis ekonomi pada 1927 menjadi latar belakang terbentuknya organisasi. Keterkaitan aliran Kebatinan Perjalanan dengan Politik ini terlihat ketika organisasi ini membentuk Partai Politik yaitu partai Permai.

## 2. Unsur-Unsur Religious

Aliran Kepercayaan Kebatinan Perjalanan sebagai bagian dari Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara formal sejak 5 Februari 1979 diatur dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan membentuk Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kini dalam kegiatannya aliran kepercayaan (kebatinan) diawasi sebagai bagian dari tugas ketertiban dan ketentraman umum oleh Kejaksaan Republik Indonesia.<sup>20</sup>

Namun sebelumnya yakni pada 27-30 Desember 1970 kelompok aliran kebatinan seluruh Indonesia menyatakan melalui Musyawarah Nasional Kepercayaan di Yogyakarta bahwa aliran kepercayaan (kebatinan) berhak diakui sejajar dengan agama. Dengan demikian fakta tersebut menunjukkan bahwa pengakuan Aliran Kebatinan sebagai agama atau bukan merupakan perspektif politik. Hal ini sesuai dengan pendefinisian agama, siapa yang mendefinisikan sesuatu itu agama atau bukan? Terdapat tiga pihak yang mendefinisikan sesuatu itu agama atau bukan yaitu penganut, ilmuwan atau ahli dan pemerintah. Penganut atau kelompok penganut tertentu

bisa mendefinisikan sesuatu itu agama atau bukan, berdasarkan pengalaman yang ia peroleh. Ilmuwan atau ahli bisa mendefinisikan sesuatu agama atau bukan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pemerintah bisa mengakui sesuatu agama atau bukan berdasarkan kepentingannya.

Secara akademis khususnya dalam kajian agama (*religious studies*), aliran kebatinan Perjalanan sebagai bagian dari aliran kepercayaan dapat dimasukkan dalam kategori agama, apabila dilihat beberapa unsur dalam aliran kebatinan tersebut. Untuk memahami unsur-unsur agama dapat dilihat definisi agama yang dikemukakan Durkheim salah seorang tokoh teori agama yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi. Definisi agama menurut Durkheim yaitu suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Definisi agama tersebut secara lengkap adalah, *a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and surrounded by prohibitions – beliefs and practices that unite its adherents in a single moral community called a church.*<sup>21</sup>

Dari definisi di atas ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat sakral" dari agama dan "praktek-praktek ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk *supranatural*, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur (sifat sakral dan praktek ritual) di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama, bukan dilihat dari *substansi* isinya tetapi dari *bentuknya*, yang melibatkan dua ciri tadi sebagai bentuk dasar kehidupan beragama, sehingga menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis. Dengan demikian, "sifat sakral" dan "praktek-

<sup>19</sup> Martin van Bruinesen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), vi

<sup>20</sup> Lembar Undang-undang Nomor 16 tahun 2004 tentang Tugas dan Wewenang Kejaksaan pada pasal 30 ayat 1.

<sup>21</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (US: Oxford University Press. 2001), 46.

praktek ritual" merupakan bentuk dasar dari kehidupan beragama yang saling berkaitan dalam bentuk kesadaran kolektif masyarakat, sehingga masyarakat tersebut disebut *masyarakat yang sakral*.

Selanjutnya untuk memahami unsur-unsur agama, dapat dilihat uraian Meredith Mc. Guire bahwa terdapat beberapa aspek dalam memahami agama sebagai fakta sosial diantaranya aspek kepercayaan (*religious belief*), ritual (*religious ritual*), pengalaman (*religious experience*) dan komunitas (*religious community*).<sup>22</sup> Kepercayaan keagamaan (*religious belief*) berupa gagasan ide-ide atau pemikiran dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan Agama, atau berisi doktrin ajaran keberagamaan. Doktrin atau ajaran itu bersumber dari yang dianggap suci –*sacred* dan biasanya ditulis dalam bentuk Kitab Suci. Ritual keagamaan (*religious ritual*) merupakan aktivitas simbolik yang mempresentasikan nilai-nilai keagamaan. Dengan ritual keagamaan ini, kelompok penganut agama dapat memahami makna dan memperkuat kesadaran dirinya secara kolektif. Pengalaman keagamaan (*religious experience*) merupakan keterlibatan individu secara sunyektif terhadap yang dianggap suci. Meskipun pengalaman itu secara esensi bersifat pribadi, tetapi masyarakat mencoba mengkomunikasikannya melalui ekspresi keyakinan dan dalam perilaku ritual. Komunitas Keagamaan (*religious community*) sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam suatu kelompok atau golongan penganut keagamaan. Komunitas penganut keagamaan diatur secara formal dan informal. Dengan demikian, untuk memahami aliran kebatinan Perjalanan sebagai fenomena agama dapat ditinjau dari teori Durkheim dan Mc. Guire tersebut.

Kelompok aliran kebatinan ini bernama Aliran Kebatinan Perjalanan. Istilah “perjalanan” menurut penganut aliran ini adalah sebagai ketegasan bahwa baik atau buruknya suatu maksud atau tujuan baru akan tercapai jika itikadnya itu dijalankan secara konse-

kuen.<sup>23</sup> Sikap konsekuen tersebut diumpamakan oleh mereka bagaikan air yang mengalir mulai dari sumbernya, melewati sungai dan akhirnya ke lautan.

Jika melihat dari unsur agama adalah adanya yang *sacral* dan dirumuskan dalam sistem kepercayaan, maka para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan mengaku bahwa mereka percaya dan yakin terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai kekuatan yang sakral dan mereka merumuskan dalam istilah *Dasa Wasita* yang berarti sepuluh wangsit. Wangsit ini diperoleh Mei Kartawinata sebagai pendiri aliran kebatinan perjalanan melalui pengalaman keagamaannya. Kesepuluh Wangsit itu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu yang seyogyanya kamu berterima kasih kepadanya.

*Kedua*, barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan Ibu/ Bapakmu bahkan leluhur Bangsaamu.

*Ketiga*, tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Besar dan Kasih. Sifat Besar dan Kasih itu pun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/ pertengkaran, bahkan dapat memadukan paham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.

*Keempat*, dengan kagum dan takjub kamu menghitung-hitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil member manfaat pada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi berlum pernah kamu mengagumi dan terhadap dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan kamu belum pernah menghitung matamu dan betapa nikmat yang telah kamu

<sup>22</sup> Meredith B. Mc Guire, *Religion, The social Context* (California: Wadsworth, Inc., 1981), 11.

<sup>23</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan Perjalanan, 28.

rasakan sebagai nikmat dari Tuhan yang Maha Esa.

Kelima, kemana kamu pergi dan di mana pun kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.

Keenam, perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan/ melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.

Ketujuh, apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan raga serta jiwamu digunakan untuk menolong sesama, akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

Kedelapan, cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu selama kamu masih hidup berusaha agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan yang Maha Esa.

Kesembilan, batu di tengah kali, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kamu menjadi kaya bukanlah pemeberian dari batu itu akan tetapi hasil kerjamu sendiri.

Kesepuluh, geraklah untuk kepentingan sesamamu bentulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Jaga (kelak) akan tercapailah masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

Apabila melihat isi wangsit di atas berisi *larangan*, *peringatan* dan *perintah*. Wangsit ini merupakan gagasan ide-ide atau pemikiran dan peraturan-peraturan yang berisi doktrin kehidupan manusia dan berfungsi sebagai pedoman dasar bagi penganut aliran kebatinan perjalanan dalam kehidupannya. Keberadaan wangsit aliran kebatinan Perjalanan ini berbeda dengan aliran kebatinan lainnya seperti aliran *Pangestu* (Paguyuban Ngesti Tunggal)

yang memiliki kitab *Sasongko Jati* dan aliran *Sapto Darmo* yang memiliki kitab *Cendro*. Wangsit aliran Kebatinan Perjalanan ini tidak dikenal sebagai kitab suci sebagaimana kedua aliran kebatinan itu, karena bagi penganut aliran kebatinan perjalanan bahwa manusia adalah *kitab yang ditulis Tuhan*.<sup>24</sup> Penulis hanya menemukan tulisan rumusan wangsit itu di dalam buku anggaran dasar dan anggaran rumah tangga aliran Kebatinan perjalanan yang selalu diterbitkan pada setiap menjelang Musyawarah Aliran Kebatinan Perjalanan.

Dari wangsit yang diyakini sebagai sumber ajaran aliran kebatinan perjalanan ini berkembang kepada konsep-konsep lainnya seperti Konsep tentang Tuhan Yang Mahaesa, Ketuhanan Yang Maha Esa, Patokan Hidup, kebatinan, Kepercayaan, sejarah diri, tradisi, kebudayaan dan Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia.

Aliran kebatinan perjalanan memiliki sistem ritual sebagai ekspresi kebatinan yang telah diyakininya. Ungkapan kebatinan tersebut diwujudkan dalam tradisi atau upacara tradisional dalam masyarakat. Terdapat dua jenis tradisi upacara yang dilakukan penganut aliran kebatinan perjalanan yaitu tradisi yang berkaitan dengan kehidupan dan tradisi yang berkaitan dengan penghidupan. Tradisi yang berkaitan dengan kehidupan dilakukan para penganut aliran kebatinan melalui upacara selamatan 7 bulan kandungan, khitanan, perkawinan dan kematian. Upacara kematian dilaksanakan pada saat setelah 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun (*mendak*) dan 1000 hari. Sedangkan tradisi yang berkaitan dengan penghidupan dilakukan para penganut aliran kebatinan melalui upacara menanam padi, memotong padi dan membangun rumah.

Dalam setiap upacara tersebut terdapat pelaku, kegiatan, benda, waktu dan tempat tertentu. Semua unsur ritual itu memiliki makna dan maksud tertentu. Contoh unsur benda-benda yang digunakan dalam ritual diantaranya diantaranya perhiasan, pakaian

<sup>24</sup> Ama (tokoh aliran kebatinan), wawancara oleh ilim, pada tanggal 23 Februari 2016.



baru, kain. kembang-kembangan, daun-daunan dan sebagainya.

Salah satu ritual yang menarik dari aliran kebatinan perjalanan ini adalah ketika mereka membangun sebuah rumah. Terdapat benda dan makna tertentu dalam mendirikan rumah. Pertama, kain berwarna merah dan putih diikatkan di atap rumah yang baru beridiri. Warna merah melambangkan darah dari ibu, dan putih melambangkan darah dari Bapak. Warna merah putih artinya badan-badan sekujur yang berasal dari Ibu dan Bapak. Pemasangan kain berwarna merah putih di atap rumah tersebut maksudnya dalam rumah itu hendaknya sifat dan perbuatan manusia-wilayah yang tertinggi kedudukannya.

Kedua, padi *segendeng* atau dua ikatan padi. Maksudnya adalah keseimbangan antara satu dengan yang lainnya yaitu antara lahir dan batin, antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, antara keluarga dan masyarakat. Apabila pasangan itu kurang seimbang, maka akan menimbulkan ketimpangan dalam segala lapangan kehidupan. Keseimbangan dalam bidang kehidupan dan kehidupan disertai kecukupan hidup –salah satunya berupa padi akan menimbulkan kesejahteraan jasmani dan rohani.

Ketiga, dalam proses pendirian rumah terdapat tebu. Maksudnya bahwa sekalipun pada hakekatnya semua manusia itu sama, namun dalam pergaulan hidup terdapat undak-usuk (strata sosial) yang harus mendapat perhatian seperlunya. Dalam tebu itu terdapat rasa manis yang artinya bahwa suasana hidup penuh “memanis” yaitu adanya saling menghormati, menghargai dengan menjauhkan segala perbuatan yang menimbulkan kepahitan terhadap orang lain.

Keempat, terdapat pisang setandan dalam proses pendirian rumah. Dalam setandan pisang terdapat pisang teratas dan besar yang disebut *seuhang* dan *butiti* yaitu pisang terkecil dan terbawah pada tandan. Keduanya berasal dari jantung pisang yang sama, walaupun hasilnya berbeda. Maksud dari pisang setandan itu adalah bahwa manusia dengan darma dan karmanya menduduki keadaan yang berbeda. Tetapi sebagai bangsa

merupakan satu keturunan. Oleh karena itu dalam kehidupan berbangsa manusia harus hidup rukun satu hati (jantung), satu rasa dan satu kepentingan untuk kepentingan bangsa.

Kelima, daun beringin digunakan dalam ritual pendirian rumah. Pesan yang disampaikan dari daun beringin ini adalah agar kehidupan manusia itu bagaikan pohon beringin yang berdiri kokoh kuat menjulang tinggi di angkasa. Daun beringin dapat melindungi di waktu hujan, bernaung di waktu panas dan memberi arah bagi yang kehilangan jalan. Maksudnya agar manusia dalam kehidupannya kokoh kuat sebagai kawula Tuhan, mampu memberi perlindungan bagi yang lemah dapat memberi arah kepada mereka yang tersesat dalam menempuh hidup kerohanian dan mendapat kesejahteraan kebendaan.

Kelima, ketupat, tangtang angin, opak dan lontong digunakan pula dalam ritual pendirian rumah. Ketupat memberi pesan janganlah suka “ngupat” (mengguncungkan)/ memfitnah orang lain. Tangtang angin memberi pesan janganlah merasa tinggi hari namun tiada mempunyai hati (keberanian) bagaikan pohon bamboo yang kosong batangnya yang selalu bergerak dan bergoyang menurut terpaan angin. Opak dan lontong memberi pesan janganlah bersifat sok besar, sekiranya tidak berisi.

Aspek pengalaman keagamaan terdapat dalam aliran kebatinan. Pengalaman keagamaan tidak hanya dialami oleh pendiri aliran kebatinan perjalanan Mei Kartawinata ketika ia menerima wangsit, tetapi juga dapat dialami oleh para penganut aliran kebatinan perjalanan lainnya. Pengalaman keagamaan dalam aliran kebatinan perjalanan yang terungkap dalam konsep kebatinan. Istilah batin diartikan oleh para penganut aliran kebatinan perjalanan merupakan masalah “dalam”, soal kesunyataan, soal kebenaran, soal hakikat. Dikatakan masalah dalam karena batin tidak dapat dilihat dengan mata kepala, tak dapat diraba dengan panca indera dan bersifat gaib. Terdapat perilaku yang dapat menimbulkan rasa batin bagi para penganut aliran kebatinan perjalanan itu seperti, mimpi dengan para

leluhur, tapa di tempat yang sunyi, semedi, dalam prosesi upacara tertentu dan dalam pegelaran wayang golek. Menurut pengakuan penganut aliran kebatinan bahwa segala sesuatu yang diterima oleh batin, keberadaannya adalah kebenaran mutlak. Karena bukan lagi berupa keterangan ataupun petunjuk menurut kata-kata orang lain tetapi benar-benar telah diketahui dan disaksikan adanya. Mereka umpamakan antara perilaku dan perasaannya itu seperti gula dengan manisnya. Ketika para penganut aliran kebatinan perjalanan menyaksikan pegelaran wayang dan pegelaran itu disebut gula, maka di dalam pegelaran wayang golek itu terdapat rasa manisnya. Ada sesuatu yang sacral dalam proses pegelaran wayang golek itu.

Aspek komunitas dalam aliran kebatinan perjalanan terbentuk ketika orang-orang percaya dan meyakini apa yang disampaikan Mei Kartawinata yang bersumber pada wangsi. Hal ini sesuai dengan kategori Durkheim bahwa apabila terdapat sistem keyakinan yang dianggap sakral dan dipraktikkan dalam bentuk ritual, maka para pelakunya akan membentuk komunitas bermoral (*moral community*). Aliran kebatinan perjalanan dapat dikelompokkan sebagai kelompok bermoral, karena kelompok ini mengajarkan tentang nilai-nilai moral bagi para penganutnya sebagaimana dalam sistem kepercayaan yang bersumber pada sepuluh wangsi.

Ketika orang-orang mengakui dan percaya terhadap wangsi yang dialami oleh Mei Kartawinata, maka sejak itu terbentuk komunitas bermoral atau komunitas religious. Komunitas religious aliran kebatinan perjalanan ini mengalami perkembangan melewati zaman pra kemerdekaan, zaman kemerdekaan, zaman orde lama, orde baru sampai sekarang dengan membentuk organisasi sosial, organisasi politik

Keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan sebagai organisasi nasional memiliki susunan pengurus dan terbagi dalam beberapa wilayah. Kepengurusan aliran kebatinan perjalanan nasional disebut Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan. Unsur-unsur

pengurus Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan diantaranya penasehat, staf ahli, Ketua Umum, sekretaris jenderal, bendahara, ketua bidang dan wakil-wakil Dewan Musyawarah Daerah (DMD). Wilayah-wilayah DMD setingkat provinsi di antaranya DMD DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain itu ada wilayah pembinaan yang belum menjadi DMD diantaranya Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Kampar, Kota Samarinda, Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Singkawang.

Komunitas aliran kebatinan perjalanan dan gedung tempat berkumpulnya disebut "pasewakan" dan anggota komunitasnya disebut "warga". Beberapa cabang Aliran kebatinan Perjalanan di antaranya, Pasewakan Ciwedey Kabupaten Bandung, Pasewakan Margaasih Kabupaten Bandung, Pasewakan Jatisempurna Kota Bekasi, Pasewakan Rancaekek, Pasewakan Jatiasih Kota Bekasi, Pasewakan Bantara Gebang Kota Bekasi, Pasewakan Bina Kinasihan DKI Jakarta, Pasewakan Kabupaten Tulung Agung, Pasewakan Kabupaten Ponorogo, Pasewakan kabupaten Blitar, Pasewakan Runtut Raut Saayunan Kota Cimasih, Pasewakan Mitra Siliwangi Kabupaten Sumedang, Pasewakan Wiru Sajatinig Rasa Kabupaten Bandung Barat, Pasewakan Wangunsari Jati Mandiri Kabupaten Bandung Barat.

Aliran Kebatinan Perjalanan diatur oleh aturan yang dibuat oleh mereka sendiri yang berbentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan Perjalanan. Setiap rohaniawan, sesepuh dan para pemimpin tempat ibadah yang memegang mandat dan surat pengangkatan dari Dewan Pengurus Aliran Kebatinan Perjalanan (Pasewakan) memiliki kewenangan, menyelenggarakan sarasehan bagi penganut Aliran Kebatinan Perjalanan di daerahnya; melakukan pelayanan umat; memimpin berbagai upacara suci bagi penganut Aliran Kebatinan Perjalanan, sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan Perjalanan, termasuk upacara

perkawinan, kematian, dan perayaan hari besar setiap tanggal 1 Syura.

### 3. Nilai *Cageur, Bageur, Bener, Pinter dan Selamat*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ajaran aliran Kebatinan bersumber pada sepuluh wangsit. Sepuluh wangsit yang dijadikan pedoman hidup penganut aliran kebatinan perjalanan itu berkembang melahirkan beberapa konsep khusus termasuk konsep tentang Dasar negara atau Pancasila. Aliran kebatinan perjalanan memiliki pandangan tertentu pada Pancasila.

Dalam tatanan negara Republik Indonesia, Pancasila memiliki sejarah yang berkaitan dengan sejarah Indonesia. Istilah “Pancasila” telah dikenal sejak dulu kala termasuk setelah masuknya agama Hindu dan Buddha ke Nusantara. Dalam konteks sistem pemerintahan Istilah “Pancasila” ditemukan dalam Buku *Negarakertagama* yang berbahasa Sansekerta pada masa Kerajaan Majapahit. Buku ini ditulis oleh Prapanca yang menjelaskan peristiwa atau catatan sejarah mengenai Kerajaan Majapahit (1296-1478). Di buku yang berupa syair pujian itu terdapat istilah *Pancasila* dalam *sarga* (pupuh) 53 bait ke-2 yang berbunyi, “yatna gegwani pancasila kertasangskahrhisekaka krama” yang artinya Raja menjalankan dengan setia kelima pantangan (Pancasila) begitu pula upacara-upacara ibadat dan penobatan-penobatan. Menurut Slamet Mulyana,<sup>25</sup> pupuh yang ke- 50 sampai dengan ke- 54 menguraikan perburuan di hutan *Nandawa*. Dia menilai bahwa pupuh-pupuh ini merupakan bagian yang indah sekali karena menguraikan keberadaan Raja Hayam Wuruk sebagai titisan Wisnu yang berhak atas segala hidup.

Pancasila sebagai prinsip hidup memiliki nilai *lima dasar*. Nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala sebelum bangsa Indonesia mendirikan Negara, yang berupa nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai-nilai religius. Nilai-

nilai tersebut telah ada dan melekat serta teramalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup, sehingga materi pancasila yang berupa nilai-nilai tersebut tidak lain adalah dari bangsa Indonesia sendiri, sehingga bangsa Indonesia sebagai bangsa kausa materialis Pancasila. Nilai-nilai tersebut kemudian diangkat dan dirumuskan secara formal oleh para pendiri Negara untuk dijadikan sebagai dasar filsafat dasar Negara Indonesia.

Pada saat kerajaan Islam muncul atau setelah Majapahit runtuh masih juga dikenal nilai-nilai lima dasar atau prinsip itu di dalam masyarakat Jawa, yang disebut dengan “lima larangan” atau “lima Pantangan” yang berkaitan dengan moralitas yaitu, *mateni*, artinya membunuh, *maling* artinya mencuri, *madon* artinya berzina, *mabok*, artinya meminum minuman keras atau menghisap candu, dan *main* artinya berjudi. Semua kata itu tersebut diawali dengan huruf “m” atau dalam bahasa Jawa disebut “ma”, sehingga lima prinsip moral tersebut dikenal orang Jawa dengan istilah “ma lima”, atau “M 5” yaitu lima larangan.

Pancasila yang sekarang dijadikan dasar negara memiliki rangkaian peristiwa sejarah tertentu. Peristiwa 1 Juni 1945 adalah pidato Soekarno sebagai individu di dalam sidang BPUPKI merangkum dan memberi nama dasar negara itu dengan sebutan Pancasila. Tetapi rumusan Pancasila yang diungkapkan Soekarno berbeda dengan rumusan Pancasila sekarang. Peristiwa ini merupakan ungkapan pertama mengenai kata “Pancasila”. Peristiwa 22 Juni 1945 panitia Sembilan merumuskan piagam Jakarta yang kelak menjadi jiwa pembukaan undang-undang Dasar. Dalam rumusan ini terdapat beberapa kata yang kelak diubah dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Peristiwa 18 Agustus 1945 merupakan pengesahan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana rumusan sekarang.

Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan berasaskan Pancasila. Dalam penjelasannya disebutkan:

Pancasila yang timbul dari kesadaran rakyat Indonesia, mengandung unsur-unsur

<sup>25</sup> Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Negara Kretagama* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 6.

perdamaian untuk seluruh umat manusia. Dalam Pancasila juga terhimpun inti sari kesadaran batin dan pikiran yang bertujuan menyempurnakan kehidupan peri kemanusiaan secara kelahiran dan kebatinan. Maka dari itu Pancasila adalah satu-satunya asas yang paling tepat untuk menjamin kesejahteraan lahir batin, baik secara falsafah kenegaraan, maupun falsafah hidup perikemanusiaan dan Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>26</sup>

Untuk memahami persepsi para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan tentang dasar Negara, penulis perlu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Aliran Kebatinan Perjalanan. Penulis mewawanca seorang tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan tingkat Kecamatan Ciparay di Pakutandang Ciparay yang bernama Ama. Ama mengaku lahir tahun 1943. Ketika penulis berkunjung ke rumahnya, penulis disambut oleh istrinya dan dipersilahkan masuk. Sambil makan kacang hasil perkebunannya kami Ama bercerita tentang nilai-nilai penting dalam Aliran Kebatinan Perjalanan.

Nama aslinya *Cahma* yang berasal dari *ca* yang berarti 3 (dari hitungan sunda, ha, na, ca ra ka..) dan *ma*. Supaya efektif nama itu disingkat menjadi *Ama*. Setelah dewasa nama itu ditambah oleh dirinya dengan menambah kata “Saepudin” sehingga menjadi Ama Saepudin. Nama ini penting terutama setelah dia menjadi RT. Ia mengaku pernah menjadi RT selama 10 Tahun. Tetapi ketika ditanyakan arti kata “saepudin”, Ama mengaku tidak tahu artinya. Di dalam ruangan penulis mewawancarai Ama dan ia menjelaskan berbagai hal sesuai dengan pertanyaan penulis. Di antara yang dijelaskan adalah tentang nama aslinya, kondisi bangunan, sejarah masyarakat penganut aliran kepercayaan di Ciparay, prinsip manusia, dan prinsip negara.

Rumah Ama berada di sebelah selatan bangunan Pasewakan yang memiliki pintu di setiap sisinya. Bangunan pasewakan itu ber-

ukuran 17 m x 17 m yang berada di sebelah barat perkampungan. Menurut Ama komunitas Aliran kebatinan perjalanan ini menempati tanah seluas 1 hektar yang dihuni oleh penduduk sekitar 500 jiwa. Ama mengaku bahwa terdapat beberapa nilai yang dianut dalam aliran kebatinan perjalanan yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan selamat untuk memahami dasar negara.<sup>27</sup> Ia membuka buku anggaran Dasar dan Rumah Tangga Organisasi Perjalanan.<sup>28</sup> Buku itu ia tunjukkan kepada penulis dan boleh *difotocopy*. Nilai-nilai tersebut sudah ia kenal sejak masih kecil dari orang tua dan dari Mei Kartawinata ketika Ama mendengarkan ceramahnya.

Menurut Ama bahwa *cageur* diartikan sehat, baik sehat di dalam lahir dan batin. Walaupun kondisi Ama kurang sehat, ia baru menjalani operasi *hernia* dan mengaku punya penyakit *bronchitis*, ia tetap mengakui bahwa tubuh manusia seharusnya sehat. Sehat dalam aspek lahir berkaitan juga dengan cukupnya sandang, pangan dan papan. Sedangkan aspek batin mencakup perasaan dan sikap tenggang rasa, tidak iri, dengki, jahil aniaya terhadap sesama hidupnya. Manusia harus menjauhkan diri dari lima *ma* yaitu *maen* (mengandalkan keberuntungan tanpa mau kerja keras), *maling* (gelap budi dan pekerti manusianya), *madon* (mengumbar sahwat), *mabok* (mengumbar nafsu), *madat* (lemah akal dan pikiran), *mangani* (ingkar dari keutamaan) dan *mateni* (membunuh). Nilai ini apabila dikaitkan dengan Pancasila termasuk sila kelima yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada sila ini menunjukkan bahwa perwujudan dari masyarakat ber Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang mengadakan dunia beserta isinya untuk kesejahteraan umatnya.

Nilai *bageur* diartikan bajik atau bijak kelakuannya. Nilai ini diaplikasikan dalam

<sup>26</sup>Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan “Perjalanan”(Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan “Perjalana”, 2013), 1.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ama Saepudin, pada tanggal 23 Februari 2016.

<sup>28</sup>Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan “Perjalanan”(Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan “Perjalana”, 2013), 48.

kehidupan tolong menolong terhadap sesama hidup, tidak merebut atau memperkosa hak asasi orang lain. Nilai ini sesuai dengan sila kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan. Nilai ini menunjukkan nilai kedaulatan rakyat yang memegang kekuasaan.

Nilai *bener* diartikan benar pengetahuannya. Maksud nilai ini adalah berdiri di atas kebenaran, hidup menurut kodratnya sebagai bangsa yang mempunyai bahasa, kebudayaan dan tanah air dan hidup merdeka berdaulat di negaranya. Nilai ini sesuai dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Dengan nilai ini masyarakat terhimpun dalam kebangsaan Indonesia yang disebut warga. Istilah 'warga' bisa digunakan untuk menunjukkan bagian dari negara Indosia atau anggota organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan. Mereka menyebut sesama anggota organisasi dengan istilah 'warga'.

Nilai *pinter* diartikan pintar akunya. Arti nilai ini menunjukkan bahwa manusia melakukan segala sesuatu pekerjaan yang wajib adanya dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa yang memandang diri orang lain sebagaimana memandang dirinya sendiri, karena manusia itu tunggal. Nilai ini sesuai dengan sila kedua yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai ini menunjukkan nilai kemanusiaan. Ama menjelaskan bahwa ada istilah "Jelema" ada istilah "manusa". Istilah "jelema" berarti *jul jel ti sa kama-kama* (datang/berperilaku dengan berbagai macam pendirian). Sedangkan "manusa" berarti *anu manut kanu kawasa* (taat pada yang maha kuasa).<sup>29</sup> Ama mencontohkan banyak orang mengaku beragama tetapi perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama. Contohnya orang yang mengaku beragama tetapi melakukan korupsi, mencuri menganiaya sesamanya. Semua itu adalah bukan *manusia* tapi *jelema*. Orang yang berbuat baik terhadap sesamanya, siapa pun orangnya, darimana pun asalnya dan apapun agamanya itu adalah "manusa".

Pemahaman nilai *selamat* diartikan sikap hidup saling hormat, harga menghargai, mendambakan hidup rukun dan damai tanpa memandang perbedaan ras dan keturunan, kepercayaan dan agama. Pemahaman ini diperlukan karena semua umat manusia dan seisi alam ini dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara sempurna berikut kelengkapan kehidupan dan penghidupannya. Pemahaman nilai ini bisa dikonsepskan dalam monotheistis atau ketuhanan yang Maha Esa. Menurut Ama, aliran Perjalanan Kebatinan Perjalanan Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan yang maha Kuasa. "Manusia dan alamnya mesti bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa yang sering disebut dengan manunggaling kawula lan Gusti." demikian Ama berkata. Nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa itu diwujudkan dalam bentuk ritual, pergaulan hidup sehari-hari, termasuk dalam kehidupan berpolitik.

Mereka memberikan aspirasinya dalam kegiatan politik pada PDI Perjuangan. Pada masa Orde Baru sebagian dari mereka memberikan aspirasinya pada Golkar. Di TPS Pakutandang Pemilu Tahun 2014 PDI Perjuangan memperoleh suara terbanyak. Ketika penulis menanyakan bagaimana kemenangan PDI Perjuangan di Pakutandang itu. Ama menjawab bahwa kemenangan itu adalah bukti selamatnya warga Pasewakan Aliran Kebatinan Perjalanan Ciparay.

Di samping mereka percaya pada Tuhan yang Maha Esa, mereka pun percaya pada kehidupan setelah mati. Banyak warga aliran Kebatinan Perjalanan berziarah ke makam Mei Kartawinata, terutama pada malam 1 Syura dan malam Jumat Kliwon. Ketika Penulis menanyakan bagaimana kehidupan setelah mati, termasuk di alam kubur, Ama menjawab "tidak tahu." "Masalah kehidupan setelah mati jangan bertanya kepada saya, bertanya saja kepada orang yang sudah mati. Sayamah masih hidup jadi saya tidak tahu. Menurut orang tua jaman dulu –jangan menceritakan yang belum pernah dialami. itu namanya *pamali*." Demikian Ama Menjelaskan tentang kehidupan setelah mati.

<sup>29</sup> Ama saepudin (tokoh ), oleh ilim, tanggal 23 Februari 2016.

Pemahaman nilai-nilai yang diakui Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki kemiripan dengan pemikiran Hatta. Muhammad Hatta dikenal sebagai wakil presiden pertama dan dikenal sebagai Muslim yang taat. Menurut Hatta sebagaimana dikutip Ahmad Safii Maarif bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip pembimbing bagi cita-cita kenegaraan di Indonesia. Prinsip ini disebut prinsip spiritual dan etik yang memberi bimbingan kepada semua yang baik bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Mungkin termasuk Tauhid dalam ajaran Islam. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab searah dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa secara praktek. Sila ketiga dan keempat merupakan kelanjutan dari sila kedua. Sila kelima yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan tujuan akhir dari ideologi Pancasila. Dengan pemahaman tersebut Hatta nampaknya memahami fungsi Pancasila sebagai pedoman atau filsafat dalam penyelenggaraan Negara Indonesia bagi keselamatan Negara dan masyarakat, ketertiban dunia dan persaudaraan antar bangsa.<sup>30</sup> Hatta pun menegaskan tentang demokrasi yang berkaitan dengan sila keempat yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan Perwakilan. Menurut Hatta demokrasi akan langgeng di Indonesia selama Indonesia merdeka. Terdapat tiga sumber nilai secara *epistemology* yang mewarnai demokrasi di Indonesia. Pertama, nilai-nilai Barat yang menekankan kesadaran pada humanisme. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Ketiga, nilai-nilai tradisional kolektif yang terdapat di desa-desa di Indonesia.<sup>31</sup>

Nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *selamat* digunakan para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan untuk memahami Pancasila sebagai dasar negara. Nilai *cageur* bisa dipahami para penganut Aliran Kebatinan sebagai nilai sosialis. Nilai *bageur* mengan-

dung nilai demokratis atau kedaulatan rakyat. Nilai *bener* mengandung nilai nasionalisme kebangsaan. Nilai *pinter* bisa memahami hidup bernegara karena didalam nilai tersebut terdapat nilai humanistik atau kemanusiaan. Nilai *selamat* mengandung nilai Ketuhanan atau memiliki nilai monoteistik.

Dengan demikian dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, para penganut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya meyakini doktrin agama dan kepercayaan yang berorientasi pada kepentingan agama dan kepercayaan yang dianutnya tetapi juga berorientasi untuk kepentingan bangsa-negara. Bahkan lebih jauh untuk kepentingan kemanusiaan secara global. Hal ini sesuai dengan pesan para ulama terdahulu bahwa dalam membangun persaudaraan tidak hanya berorientasi pada persaudaraan sesama Muslim, tetapi juga persaudaraan sesama warga negara dan sesama manusia.

### C. SIMPULAN

Tulisan ini secara singkat dapat disimpulkan bahwa adanya fenomena kebangkitan budaya Sunda tidak lepas dari sistem kepercayaan masyarakat Sunda itu sendiri yang terbentuk oleh keyakinan dan sejarahnya. Kajian aliran kepercayaan kebatinan perjalanan dalam konteks Indonesia yang berdasar Pancasila dianggap penting sebagai kerangka pemikiran dan kerja dalam memelihara integrasi bangsa. Aliran Kebatinan perjalanan tidak hanya dilihat sebagai budaya tetapi juga bisa dipahami sebagai agama, karena unsur-unsur agama terdapat dalam aliran kebatinan perjalanan itu. Dalam aliran kebatinan perjalanan terdapat nilai yang dianut yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *selamat*. Nilai-nilai religious yang bersumber dari wangsit dijadikan cara dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara.

<sup>30</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara* (Jakarta: LP3ES, 1996), 158.

<sup>31</sup> Maarif, *Islam dan Pancasila*, 169.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Rozak, Abdul. *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* Bandung: Kiblat, 2005.
- Wahid, Abdurahman. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Kaitannya dengan Kehidupan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Makalah seminar yang dilaksanakan oleh kelompok studi Pengembangan Pemikiran Pancasila dan UUD 1945 BP-7 Pusat pada tanggal 24-26 Oktober 1989 di Jakarta. Dibukukan Oetoyo Oesman dan Alfian (penyunting), *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: BP-7 Pusat, 1991.
- Na'im, Akhsan. dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan "Perjalanan"* Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan "Perjalana", 2013.
- Saepudin, Ama (tokoh aliran kebatinan), wawancara oleh Ilim, tanggal 23 Februari 2016.
- Feith, Herbeith. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* Jakarta: Equinox Publishing, 2007.
- Feith, Herbert. dan Lance Castles, ed., *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*. Terjemahan Jamannuri (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-5, 55.
- Lembaga Administrasi Negara, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta, LAN, 2014), 2.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Macmillan: Palgrave, 2001), 206 dan 227.
- van Bruinessen, Martin. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), vi
- Alford, R.R. "Agama dan Politik", *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, diedit oleh Roland Robertson, terjemahan oleh Achmad Fedyani Saepudin (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).
- Mulyana, Slamet. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama* Yogyakarta: LKiS, 2011.